

# Pemberdayaan Mahasiswa Politeknik Ubaya melalui Pendidikan Kewirausahaan

Leonardi Lucky Kurniawan  
Politeknik Ubaya  
Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya  
e-mail: leonardi@staff.ubaya.ac.id

*Abstract: The research entitled Empowering the Students of Politeknik Ubaya through Entrepreneurship Education seeks to explore to what extent the entrepreneurial education at Politeknik Ubaya can effectively boost the entrepreneurial intention and self-efficacy of the students of Politeknik Ubaya. The research aims to enhance the quality of entrepreneurial education at Politeknik Ubaya which helps develop their intention and self-efficacy and thus encourage graduates to set up their own businesses. Data collection is carried out through questionnaire and focus group discussion (FGD). Quantitative data analysis is carried out with hypothesis test whereas qualitative data with thematic analysis and data tabulation.*

*Keywords: empowerment, entrepreneurial education, entrepreneurial intention and self-efficacy*

**Abstract:** Penelitian dengan judul *Pemberdayaan Mahasiswa Politeknik Ubaya melalui Pendidikan Kewirausahaan* mencoba meneliti apakah pendidikan kewirausahaan di Politeknik Ubaya dapat membangun dan meningkatkan *intensi* dan *self-efficacy* mahasiswa Politeknik Ubaya setelah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan di Politeknik Ubaya. Urgensi penelitian adalah pengembangan serta peningkatan kualitas program/pendidikan kewirausahaan khususnya di Politeknik Ubaya sehingga mampu mendorong keyakinan dan keinginan mahasiswa dalam berwirausaha dan menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha dan atau mengembangkan wirausaha. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan melalui *focus group discussion* (FGD). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan uji instrumen dan uji hipotesis sedangkan untuk data kualitatif dilakukan analisis tematik dan tabulasi data.

**Kata kunci:** pemberdayaan, pendidikan kewirausahaan, entrepreneurial intention, entrepreneurial self-efficacy

Jumlah perguruan tinggi di Indonesia terus bertambah dan karena itu jumlah lulusan perguruan tinggi juga semakin meningkat. Lapangan kerja yang terbatas menyebabkan para lulusan harus menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk memenangkan kesempatan kerja yang layak. Ijazah atau diploma dari perguruan tinggi tidak lagi menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang mereka harapkan. Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tahun 2010 lebih dari dua juta lulusan perguruan tinggi menganggur.

Riset membuktikan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan. Professor Michael Morris dari Georgetown University menegaskan bahwa kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu dan karena itu sebagai disiplin ilmu, kewirausahaan dapat diajarkan. Riset juga menyimpulkan bahwa kewirausahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia jumlah penduduk yang berwirausaha masih sangat kecil (kurang dari satu persen dari jumlah penduduk). Bandingkan dengan negara tetangga terdekat

Malaysia atau Thailand dengan jumlah *entrepreneurs* lebih dari tiga persen dari jumlah penduduknya.

Lulusan perguruan tinggi tidak diharapkan hanya sebagai *job seekers* tetapi juga mampu mengembangkan kesempatan kerja melalui identifikasi peluang dan mulai berwirausaha. Hasil survei awal menunjukkan pendidikan kewirausahaan belum dapat mendorong minat banyak mahasiswa untuk berwirausaha atau memutuskan berwirausaha. Beberapa penelitian tentang hubungan *entrepreneurship* dengan *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* telah dilakukan dan terus dikembangkan dengan tujuan meningkatkan efektivitas program *entrepreneurship*. Sejumlah survei menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intentions and behaviours* (Barbosa, Gerhardt and Kickul, 2007; McGee, Peterson, Mueller and Sequeira, 2009; Zhao, Seibert, and Hills, 2005). Menurut riset, wirausahawan sukses memiliki *entrepreneurial intention* dan *self-efficacy* yang tinggi. Wirausahawan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi memiliki *entrepreneurial intention* dan *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan yang tingkat keberhasilannya lebih rendah.

Dalam penelitian ini penulis meneliti seberapa besar intensi wirausaha dan *self-efficacy* mahasiswa prodi Perpajakan di Politeknik Ubaya dalam berwirausaha dan seberapa jauh pendidikan Kewirausahaan di Prodi Perpajakan Politeknik Ubaya dapat membantu meningkatkan intensi mereka dalam berwirausaha atau memberdayakan mereka dalam memilih karier. Selain meneliti korelasi antara *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* mahasiswa, penulis meneliti apakah terdapat peningkatan intensi mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan dibandingkan sebelum mengikuti perkuliahan kewirausahaan.

Bird (dalam Drnovsek *et al.*, 2010) mengemukakan *entrepreneurial intention* (intensi wirausaha) sebagai suatu kondisi mental yang mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang pada tujuan berwirausaha yang spesifik. Ryan (dalam Boyd dan Vozikis, 1994) menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti tujuan, rencana, dan intensi. Intensi dibentuk berdasarkan cara seseorang memandang lingkungan fisik dan sosialnya, sebagaimana mereka melakukan antisipasi terhadap dampak perilaku mereka. Intensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi, keyakinan, sikap, maupun atribut-atribut lain yang terkait dengan perkembangan seseorang (Ryan, dalam Boyd dan Vozikis., 1994). Selcuk dan Turker. (2009) berpendapat bahwa *entrepreneurship education* berkaitan dengan seperangkat program pendidikan dan pelatihan yang mengarahkan pada perilaku kewirausahaan atau memberikan elemen-elemen yang berpengaruh pada niat (*intention*) atau *passion* (keinginan kuat) seseorang seperti pengetahuan kewirausahaan, pertumbuhan keinginan berwirausaha melalui berbagai kegiatan kewirausahaan. Berbagai penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Bagozzi, Baumgartner, & Yi. (1989) mendukung validitas *intentions* dalam memprediksi *actual behavior* (tindakan nyata). Banyak penelitian lain yang juga menganggap *entrepreneurial intentions* sebagai salah satu antecedent penting dalam tindakan wirausaha nyata (*actual entrepreneurial actions*) (Krueger *et al.*, 2000; Lee, Wong, Foo, & Leung, 2011; Choo and Wong. (2009); dan Van Gelderen *et al.* (2008). Autio *et al.* (2001) berpendapat bahwa *entrepreneurial activity* (aktivitas berwirausaha) dapat diprediksi lebih tepat dengan mempelajari *intention* dari pada mempelajari *personality traits* (karakteristik kepribadian) atau faktor situasional. *Entrepreneurial intention was the primary*

*predictor of future entrepreneur* (Katz., 1988; Reynolds., 1995; Krueger *et al.*, 2000).

Konsep *self-efficacy* (dalam studi ini disebut keyakinan diri) berangkat dari teori kognitif sosial. Asumsi utama teori tersebut adalah bahwa seseorang bertindak secara proaktif, bukan reaktif. Tindakan maupun perilaku seseorang bekerja dalam keterkaitan yang saling tergantung antara faktor-faktor personal, perilaku, dan lingkungan sehingga individu dapat berkontribusi dan menentukan target pribadi dan hal-hal yang akan mereka lakukan. Tindakan pencapaian tujuan memerlukan keyakinan akan kekuatan untuk menghasilkan sesuatu. Tanpa tindakan tersebut individu dapat menjadi kurang terdorong untuk mencoba melakukan suatu tindakan bertujuan tersebut (Bandura, 1977). Bandura menegaskan keyakinan diri sebagai derajat ukuran individual terhadap kapabilitasnya untuk menggerakkan motivasi diri, sumber daya kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan situasi-situasi dalam hidupnya sehari-hari. Kinerja individu dalam hal ini ditentukan oleh keyakinan terhadap keberdayaan diri mereka. Keyakinan terhadap kapabilitas dan keberdayaan diri tersebut membuat individu mampu mengarahkan diri untuk memulai dan menuntaskan suatu tugas tertentu dalam hidupnya. Hal tersebut merupakan dasar motivasi, pengembangan diri, kinerja, dan kesejahteraan emosional (Bandura, 1997, 2006). Konsep keyakinan diri dalam perkembangannya banyak diaplikasikan ke dalam lingkup kewirausahaan, dengan pemahaman bahwa kinerja seseorang sangat ditentukan oleh keyakinan (efikasi) dirinya. Peneliti Chen *et al.* (1998) dan De Noble *et al.* (1999) mengemukakan bahwa keyakinan diri wirausaha adalah derajat keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mampu memegang peran-peran dengan baik dalam tugas-tugas sebagai wirausahawan.

Sanchez *et al.* (2011) menyatakan bahwa keyakinan diri wirausaha sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengambil peran yang spesifik dan menjalankan tugas-tugas kewirausahaan dengan baik. Seorang wirausahawan perlu memiliki keyakinan diri pada kemampuannya untuk melakukan tugas kewirausahaan (McGee *et al.*, 2009). Tanpa keyakinan diri wirausaha, seorang wirausahawan dapat kurang termotivasi untuk memulai usahanya (Boyd dan Vozikis, 1994; Krueger dan Brazeal, 1994; Markman *et al.*, 2002; Zhao *et al.*, 2005).

Survei awal menunjukkan bahwa sangat sedikit mahasiswa Prodi Perpajakan Politeknik Ubaya (hanya sekitar 8%) yang tertarik berwirausaha. Sebagian besar menyatakan keinginan bekerja sebagai karyawan atau pegawai negeri sipil setelah lulus. Mereka berpendapat bahwa mereka merasa belum siap berwirausaha dan takut risiko berwirausaha. Dengan bekerja sebagai karyawan mereka berkeinginan menggali pengalaman sambil menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama kuliah dan mengumpulkan modal.

## METODE

Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Perpajakan Politeknik Universitas Surabaya yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Subjek yang dilibatkan adalah seluruh mahasiswa Prodi Perpajakan Angkatan 2014 (sebanyak 57 mahasiswa pria dan wanita) dengan rentang usia 19 sampai 26 tahun. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini mengikuti pendidikan (kuliah) kewirausahaan selama dua semester. Penelitian dimulai awal semester 4 sebelum mereka mengikuti perkuliahan kewirausahaan dan berlanjut hingga akhir semester 5. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah ada

perubahan kondisi kedua variabel penelitian – keyakinan diri dan intensi berwirausaha – pada periode waktu yang berbeda, sebelum dan sesudah menerima pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.

Pengumpulan data studi awal dilakukan dengan mengukur kondisi intensi wirausaha sebagai variabel tergantung dan keyakinan diri pada subjek penelitian, melalui *self-report questionnaire* subjek penelitian (Furlong, Lovelace, dan Lovelace, 2000). Data asesmen pretes tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi yang berupa model rancangan program pendidikan kewirausahaan. Pengukuran variabel tergantung perlu diikuti oleh variabel bebas. Hal tersebut mengacu pada temuan Zhao *et al.* (dalam Drnovsek *et al.*, 2010), Boyd dan Vozikis (1994), dan penjelasan Drnovsek *et al.* (2010) bahwa meningkatnya keyakinan diri wirausaha berdampak signifikan pada intensi wirausaha.

Pengumpulan data asesmen dilakukan pada kelompok subjek yang sama pada periode berikutnya untuk mengetahui perubahan kondisi variabel tergantung maupun variabel bebas. Metode pengumpulan data pada tahap ini adalah *self-report questionnaire* dan juga FGD atau *focus group discussion* (Furlong *et al.*, 2000). Hal tersebut dilakukan untuk menggali secara mendalam dampak dan manfaat pembelajaran kewirausahaan bagi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan selama dua semester di Prodi Perpajakan Politeknik Ubaya.

Bandura (1993) mengemukakan bahwa persepsi keyakinan individu tersebut dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu kognisi, motivasi, afeksi, dan proses ketika individu tersebut memilih atau memutuskan suatu perilaku nyata. Keempat faktor tersebut secara bersama-sama membentuk persepsi keyakinan individu. Perbedaan tingkat

keyakinan diri pada setiap individu menentukan seberapa mampu mereka melakukan tugas-tugas yang bertujuan, mengatasi masalah yang muncul, sekaligus dengan gigih mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan di tengah hambatan-hambatan yang muncul tersebut (Bandura dalam Drnovsek *et al.*, 2010).

Pengukuran keyakinan diri dilakukan dengan penggunaan skala *General Self-Efficacy* (GSE, dalam Schwarzer dan Jerusalem, 1995). Skala ini terdiri atas 10 item yang mengukur aspek kognisi, motivasi, afeksi, dan perilaku. Makin tinggi skor skala GSE, makin tinggi pula tingkat keyakinan individu untuk melakukan suatu tugas. Sebaliknya, makin rendah skor pada skala GSE, makin rendah pula tingkat keyakinan diri individu untuk melakukan tugas atau mengatasi situasi yang dihadapinya di lingkungan.

Drnovsek *et al.* (2010) menindaklanjuti pemaparan teori sosial kognitif secara lebih mendalam untuk diterapkan dalam lingkup kewirausahaan. Mereka mengemukakan keyakinan diri wirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*) sebagai keyakinan individu terhadap kapabilitasnya untuk mencapai tujuan dengan mengendalikan pikiran yang positif maupun negatif yang dimilikinya selama proses memulai suatu usaha pribadi. ESE memiliki dua aspek utama sebagai berikut.

- Keyakinan terhadap pencapaian tujuan (*goal belief*) merupakan derajat keyakinan diri individu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan maupun penyelesaian tugas.
- Keyakinan terhadap kontrol diri (*control belief*) merupakan tingkat keyakinan pribadi seseorang untuk mengendalikan pikiran-pikiran positif maupun mengatasi pikiran-pikiran negatifnya sehingga mampu bertindak ke arah tujuan.

Oleh karena pemaparan tentang keyakinan diri wirausaha tersebut, peneliti hendak melakukan adaptasi terhadap butir-butir pernyataan GSE. Penyesuaian dilakukan agar pengukuran keyakinan diri dapat lebih menjurus pada konteks wirausaha.

Bird (dalam Drnovsek *et al.*, 2010) mengemukakan intensi wirausaha (*entrepreneurial intention*) sebagai suatu kondisi mental yang mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang pada tujuan berwirausaha yang spesifik. Sebagai contohnya adalah memulai suatu bisnis baru. Secara umum, makin tinggi keyakinan diri wirausaha seseorang, makin tinggi dan positif pula intensi seseorang untuk mengerahkan usahanya maupun sumber daya yang diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan berwirausaha (Drnovsek *et al.*, 2010).

Pengukuran intensi wirausaha dilakukan dengan skala *entrepreneurial intention* menurut Kennedy *et al.* (2003) dan angket terbuka. Skala *entrepreneurial intention* terdiri atas 17 item. Item-item yang tercakup dalam skala tersebut mengukur empat aspek intensi wirausaha, yaitu: *intention*, *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *subjective norms*. Di sisi lain, angket terbuka terdiri atas butir-butir pertanyaan yang berfungsi memperdalam secara kualitatif aspek-aspek intensi wirausaha tersebut.

Drnovsek *et al.* (2010) mengemukakan bahwa intensi wirausaha seseorang dipengaruhi oleh keyakinan diri yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boyd *et al.* (1994) yang menemukan bahwa keyakinan diri merupakan faktor penting yang menentukan intensi dan perilaku wirausaha. Wilson *et al.* (2007) mengemukakan bahwa peningkatan keyakinan diri sangat penting dalam pembentukan pribadi wirausaha. Di sisi lain, Wilson *et al.* (2007) dan Krueger (2007) mengemukakan keyakinan diri wirausaha merupakan faktor kunci yang memengaruhi intensi wirausaha sehingga seseorang mampu mengerahkan sumber daya yang diperlukan agar dapat memulai suatu usaha. Beberapa temuan dan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

**H0:** Pendidikan kewirausahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan intensi wirausaha mahasiswa yang telah menempuh pembelajaran kewirausahaan.

**H1:** Pendidikan kewirausahaan berhubungan secara signifikan dengan intensi wirausaha mahasiswa yang telah menempuh pembelajaran kewirausahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil uji hipotesis pretest dan posttest

Table 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EI PRETEST RELIABEL	47	19.00	45.00	35.4043	6.14909
TOTAL EI POSTEST RELIABEL	33	28.00	44.00	36.7576	4.73042
Valid N (listwise)	33				

Tabel 1 menunjukkan deskripsi data pretest dan posttest dari para subjek penelitian, yaitu mahasiswa prodi perpajakan peserta mata kuliah kewirausahaan di Politeknik Ubaya. Data pretest yang valid berjumlah 47 mahasiswa. Rata-rata skor pretest pada variabel tergantung, *entrepreneurial intention* ialah sebesar 35,404. Data posttest variabel tergantung terjaring sebanyak 33 data dengan rata-rata skor sebesar 36,758. Hal tersebut berarti bahwa intensi wirausaha para mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan mengalami peningkatan sebesar 1,354 dibandingkan sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Dengan kata lain, *entrepreneurial intention* mahasiswa sesudah dan sebelum mengikuti program kewirausahaan tidak berbeda cukup signifikan.

Data pretest dan posttest tergolong normal dan linier. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan dengan uji statistika parametrik *paired-sample t test*. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji perbedaan pretest dan posttest variabel tergantung.

Berdasarkan tabel hasil uji perbedaan di atas, diketahui bahwa  $r = -0,136$  dengan  $\alpha = 0,451$ . Hasil uji ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi *entrepreneurial intention* mahasiswa pada saat pre tes dan post tes. Di samping itu, hasil uji perbedaan menunjukkan nilai  $t = 0,856$  dengan  $\alpha = 0,399$ . Hal ini membuat *null hypothesis* penelitian diterima, yaitu tidak ada perbedaan intensi wirausaha pada para mahasiswa peserta mata kuliah kewirausahaan sebelum dan sesudah memperoleh kuliah kewirausahaan selama dua semester.

Peneliti melakukan observasi dan diskusi dengan metode *focus group discussion* (FGD) pada sejumlah mahasiswa Prodi Perpajakan Politeknik Ubaya yang telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan. Diskusi dilakukan untuk menggali variabel *entrepreneurial intention* secara mendalam pada mahasiswa setelah memperoleh pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan. Diskusi dilakukan pada delapan orang mahasiswa. Proses pemilihan responden diskusi didasarkan pada nilai/skor total variabel *entrepreneurial intention*.

Table 2 Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	EI PRETEST RELIABEL & TOTAL EI POSTEST RELIABEL	33	-.136	.451

Table 3 Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	EI PRETEST RELIABEL - TOTAL EI POSTEST RELIABEL	-1.12121	7.52810	1.31047	-3.79056	1.54814	-.856	32	.399

*rial intention* masing-masing mahasiswa tersebut pada saat pretest. Peneliti memilih beberapa orang mahasiswa dengan skor total pretest yang relatif tinggi dan empat mahasiswa lainnya dengan skor total pretest yang relatif rendah.

Berikut kutipan hasil FGD dengan beberapa mahasiswa yang memiliki total skor *entrepreneurial intention* relatif tinggi pada saat pretest.

“*Saya merasa kuliah KWU (kewirausahaan) ini sangat bermanfaat Pak. Ya...ini eee menambah keyakinan saya untuk buka usaha. Eee sebenarnya dulu pernah usaha eee jualan gorengan, kecil-kecilan, sama teman. Tapi terus berhenti karena kuliah....*” (subjek T, wawancara FGD 2 Desember 2016).

“*Materi Kewirausahaannya bagus eeee ya eee itu menurut saya. Menambah wawasan, eee pengetahuan, juga motivasi untuk bikin usaha Pak. Kalo bisa sih eeee kewirausahaan ini dimulai sejak awal semester Pak untuk bekal wawasan.... Terus eee dari magang kewirausahaan kami juga makin paham dengan gimana caranya... kalo menjalankan usaha....*” (subjek I, wawancara FGD 2 Desember 2016).

Tanggapan mereka tentang perkuliahan kewirausahaan positif. Mereka semua sepakat berpendapat bahwa perkuliahan kewirausahaan sangat bermanfaat dan telah membuat mereka semakin memahami prinsip-prinsip dan strategi berwirausaha. Diskusi selama perkuliahan juga menarik. Melalui aktivitas praktik observasi usaha kecil dan mikro, mereka mengaku menjadi semakin memahami penerapan prinsip dan strategi berwirausaha dalam praktik. Beberapa di antara sebenarnya tertarik dan berkeinginan mencoba berwirausaha, namun mereka harus menunda keputusan karena belum mendapatkan persetujuan orang tua. Sebagian besar diarahkan oleh orang tua untuk segera mencari pekerjaan di perusahaan sesuai dengan bidang studi setelah lulus, sedangkan lainnya dianjurkan untuk melan-

jutkan studi. Karena itu, mereka belum siap memulai berwirausaha atau berkeinginan segera berwirausaha. Mereka berargumentasi mereka masih ingin menggali pengalaman di perusahaan dulu sebelum memutuskan mulai berwirausaha. Mereka masih haus pengetahuan dan ingin mengembangkan kemampuan/keterampilan yang mereka peroleh selama perkuliahan.

Diskusi FGD juga dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa yang memiliki skor pretest relatif rendah pada variabel intensi. Berikut ini adalah kutipan hasil FGD dari dua orang responden.

“*Kalo saya ikut kuliah kewirausahaan ini... ada... materi yang bermanfaat misalnya SWOT, analisis pasar... eeee atau yang business model itu Pak. Itu yaaa menambah wawasan kita.... Tapi saya masih belum tahu apa akan buka usaha sendiri... yaaa soalnya orang tua itu kurang yakin tentang kalo wirausaha itu seperti apa. Eeee saya rencana kerja dulu aja....*” (Subjek D, wawancara FGD 5 Desember 2016).

“*Saya masih bingung mau memasarkan apa Pak. Saya sih sudah magang kan... itu di toko hijab begitu Pak. Eeee tapi ya itu mungkin lebih saya kerja dulu di perusahaan. Mencari sebanyak mungkin pengalaman. Nanti ya mungkin bisa punya usaha sendiri....*” (subjek A, wawancara FGD 5 Desember 2016).

Tanggapan mereka berdua tentang pembelajaran kewirausahaan hampir sama dengan rekan mereka lainnya. Menurut mereka perkuliahan materi perkuliahan kewirausahaan menyenangkan. Banyak pelajaran bermanfaat yang mereka dapatkan melalui perkuliahan kewirausahaan. Praktik observasi usaha kecil dan mikro sangat bermanfaat karena membuat mereka semakin memahami bagaimana seorang wirausahawan menjalankan bisnisnya. Tetapi hal ini semua belum mampu mengubah keyakinan ataupun intensi mereka untuk mencoba mulai berwirausaha. Mereka masih tidak yakin mereka telah

mampu atau benar-benar siap untuk mulai berwirausaha. Apalagi orang tua mereka menginginkan mereka segera bekerja sesudah mereka menyelesaikan perkuliahan. Selanjutnya mereka menyangkan belum tersedianya wadah atau sarana di kampus bagi mahasiswa untuk melakukan praktik kewirausahaan. Karena itu mereka menyarankan dan berharap segera dipertimbangkan dan dibentuk forum atau pusat kewirausahaan mahasiswa di Politeknik Ubaya.

### Kesimpulan

Hasil angket menunjukkan adanya tanggapan cukup positif dari para mahasiswa tentang Program Pendidikan Kewirausahaan di Prodi Perpajakan Politeknik Ubaya. Sebagian besar mahasiswa berpendapat materi perkuliahan kewirausahaan yang mereka terima sangat menyenangkan dan bermanfaat sehingga mereka mampu memahami lebih baik prinsip-prinsip dan atau strategi memulai dan mengembangkan wirausaha. Mereka menilai selama perkuliahan Kewirausahaan banyak hal-hal baru yang mereka peroleh atau pelajari. Mereka juga mengatakan mereka menyukai kegiatan praktik observasi usaha mikro dan kecil yang mewajibkan mereka melakukan observasi/pengamatan kegiatan berwirausaha di UKM (usaha kecil dan mikro) yang mereka pilih. Melalui kegiatan observasi ini mereka mendapat kesempatan bertemu dan berbincang langsung dengan pemilik bisnis/pelaku wirausaha tentang banyak hal antara lain motivasi, masalah permodalan, masalah pemasaran, dan lainnya. Bahkan beberapa mahasiswa melaporkan mereka diberi kesempatan mempelajari proses produksinya.

Data-data pretest dan posttest angket terbuka ternyata menunjukkan tidak terdapat peningkatan intensi wirausaha mahasiswa secara signifikan setelah mereka mengikuti pembelajaran

kewirausahaan selama dua semester. Hasil diskusi FGD juga mempertegas intensi mereka untuk berwirausaha belum cukup kuat. Kebanyakan responden (80%) telah merencanakan pilihan segera bekerja di perusahaan setelah lulus kuliah, 30% di antaranya memilih bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebagai prioritas utama. Pilihan mereka untuk bekerja banyak disebabkan pengaruh orang tua dalam mengarahkan pilihan karier mereka. Tidak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa orang tua mendukung atau mendorong mereka untuk mencoba berwirausaha. Karena itu, mereka belum tergerak untuk memutuskan berwirausaha atau tidak yakin mereka siap mengelola wirausaha segera setelah menyelesaikan pembelajaran kewirausahaan. Sangat sedikit jumlah mahasiswa (8%) yang tertarik dan telah mempunyai keinginan atau merencanakan untuk berwirausaha setelah lulus kuliah. Sebagian lainnya (12%) menyatakan ingin berwirausaha di masa depan dan belum dapat memastikan kapan mereka siap memulai berwirausaha. Mereka masih ingin mencari banyak pengalaman dulu dan bekerja sebagai pegawai untuk mengumpulkan modal.

Implikasinya intensi wirausaha sangat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal seperti *personality traits* (meliputi: *attitudes, need for achievement, risk-taking, locus of control*); *subjective norms* (misalnya dukungan orang tua, teman dekat, lingkungan sosial); dan *perceived behavioral control* (misalnya *self-efficacy*). Pembekalan teori misalnya tentang strategi berwirausaha, atau perencanaan bisnis tidak banyak berdampak untuk meningkatkan intensi wirausaha mereka.

Tidak semua orang mempunyai *privilege* dilahirkan dengan intuisi kewirausahaan yang baik atau dilahirkan dari lingkungan keluarga wirausahawan. Tetapi kewirausahaan merupakan suatu ilmu dan keterampilan yang dapat dipela-



jari bagi mereka yang sungguh-sungguh membuka dirinya untuk menangkap peluang ini dan bersikap positif serta mengembangkannya. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi seharusnya tidak semata-mata difokuskan pada pengetahuan atau strategi berwirausaha tetapi juga diarahkan pada usaha untuk mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan (*positive attitude towards entrepreneurship*) dan membangun semangat dan mengubah 'old mindset' mereka untuk mencoba dan memulai berwirausaha. Intensi berwirausaha merupakan prediktor yang andal untuk mendukung tindakan/keputusan melakukan wirausaha. Selain karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, keengganan mereka memutuskan berwirausaha atau ketidaksiapan mereka untuk berwirausaha juga dipengaruhi banyaknya contoh wirausahawan muda yang kurang berhasil terutama karena keterbatasan modal dan minimnya pengalaman.

Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab dan dapat ikut berperan mengembangkan sikap positif mahasiswa dalam berwirausaha dan keyakinan kemampuan berwirausaha untuk memengaruhi atau mendorong mereka berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan dengan membangun wadah atau sarana di mana mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan riil berwirausaha (*real entrepreneurial activities*) di kampus, misalnya pusat pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa atau pusat inkubasi kewirausahaan. Kegiatan semacam ini difasilitasi oleh perguruan tinggi dengan bantuan mentor dan coach yang tepat dan juga didukung kolaborasi dari stakeholder terkait misalnya praktisi, kantor dinas UMKM untuk membangun ekosistem yang solid. Prinsipnya kegiatan ini dikelola oleh mahasiswa dan untuk mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam rangka mengevaluasi dan menyempurnakan program pendidikan kewirausahaan di Prodi

Perpajakan Politeknik Ubaya. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan kajian-kajian yang lebih luas sehingga mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Autio, E., Keeley, R.H., Klofsten, M., Parker, G.G.C. and Hay, M. 2001. "Entrepreneurial Intent among Students in Scandinavia and in the USA". *Enterprise and Innovation Management Studies*, Vol. 2, No. 2, pp.145–160.
- Bagozzi, R., Baumgartner, H. and Yi, Y. 1989, 'An Investigation into the Role of Intentions as Mediators of the Attitude-Behavior Relationship'. *Journal of Economic Psychology*, 10, 35–62.
- Bandura, A. 1993. Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 117–148.
- Bandura, A. 1977. Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Barbosa, S.D., Gerhardt, M.W. and Kickul, J.R. 2007. The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13(4), 86–104.
- Boyd, N., & Vozikis, G. 1994. The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 63–77.
- Chen, C.C., Greene, P.G., & Crick, A. 1998. Does Entrepreneurial Self-Efficacy Distinguish Entrepreneurs from Managers? *Journal of Business Venturing*, 13: 295–316.
- Choo, S., & Wong, M. 2009. Entrepreneurial Intention: Triggers and Barriers to New Venture Creations in Singapore. *Singapore Management Review*, 28(2): 47–64.

- De Noble, A.F., Jung, D., & Ehrlich, S.B. 1999. *Entrepreneurial Self-Efficacy: The Development of a Measure and Its Relationship to Entrepreneurial Action*. In R.D. Reynolds, W.D. Bygrave, S. Manigart, C.M. Mason, G.D. Meyer, H.J. Sapienza (Eds.). *Frontiers of Entrepreneurship Research* (pp. 73–87). Waltham, MA: P&R Publications Inc.
- Drnovsek, M., Wincent, J., & Cardon, M. 2010. Entrepreneurial Self-Efficacy and Business Start-up: Developing a Multi-Dimensional Definition. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 16(4), 329–348.
- Furlong, N.E., Lovelace, I.K., & Lovelace, K.L. 2000. *Research Methods and Statistics: An Integrated Approach*. TX: Harcourt College Publishers.
- Katz J.A. 1988. “Intentions, Hurdles, and Start-ups: an Analysis of Entrepreneurial Follow-Through”, *Frontiers of Entrepreneurship Research*. Wellesley, MA: Babson College.
- Kennedy, J. et al. 2003. Situational Factors and Entrepreneurial Intentions. *A Paper for the Small Enterprise Association of Australia and New Zealand 16th Annual Conference*, Ballarat.
- Krueger, N. F. 2007. What Lies Beneath? The Experiential Essence of Entrepreneurial Thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(1), 123–138.
- Krueger N.F., Reilly M.D., & Carsrud A. 2000. “Competing Models of Entrepreneurial Intentions”. *J. Bus. Vent*, 15(5–6): 411–432.
- Krueger, N.F. & Brazeal, D.V. 1994. Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18, 91–91.
- Lee, L., Wong, P.K., Foo, M.D. & Leung, A. 2011. Entrepreneurial Intentions: The Influence of Organizational and Individual Factors. *Journal of Business Venturing*, 26, 124-136. doi: 10.1016/j.jbusvent.2009.04.003.
- Markman, G.D., Balkin, D.B., and Baron, R.A. 2002. “Inventors and New Venture Formation: the Effects of General Self-Efficacy and Regretful Thinking”. *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 27 No. 2, pp. 149–66.
- McGee, J.E.M., Peterson, S.L., Mueller, & J.M. Sequeira. 2009. Entrepreneurial Self-Efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(4).
- Reynolds P.D. 1995. “Who Starts New Firms? Linear Additive versus Interaction Based Models”. *Paper Presented at the Babson-Kauffman Entrepreneurship Research Conference*, London.
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. 1995. Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston. *Measures in Health Psychology: A User’s Portfolio. Causal and Control Beliefs* (pp. 35-37). Windsor, UK: NFER-NELSON.
- Turker, D. & Selcuk, S.S. 2009. Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students? *Journal of European Industrial Training*, 33(2): 142–159.
- Van Gelderen, M., Brand, M., Van Praag, M., Bodewes, W., & Van Gils, A. 2008. Explaining Entrepreneurial Intentions by Means of the Theory of Planned Behaviour. *Career Development International*, 13(6): 538–559.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. 2007. *Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406.
- Zhao, H., Seibert, S.E., and Hills, G.E. 2005. “The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions”, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 90, No. 6, pp. 1265–72.